

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih berfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan dalam penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Amin & Fadjar, (2023) Mengatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari upah minimum, indeks pembangunan manusia, dan pendapatan per kapita terhadap variabel terikat pembangunan ekonomi inklusif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif, sedangkan variabel indeks pembangunan manusia dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam & Irwan, (2022) Penelitian ini menggunakan data sekunder, Teknik analisis menggunakan analisis kuantitatif dengan mengacu pada indikator pembangunan/pertumbuhan inklusif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan inklusif provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2013-2020 berada pada kategori “memuaskan” dengan rata-rata sebesar 5,36. Indeks Pembangunan inklusif provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2013-2020 berada pada kategori “memuaskan” dengan rata-rata sebesar 5,36. Hal ini bermakna bahwa provinsi Nusa Tenggara Barat telah mencapai hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan pembangunan Inklusif sejak tahun 2013-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Adika & Rahmawati, (2021) Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana indikator ketimpangan gender yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), RataRata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran

Perkapita dari perempuan akan berpengaruh pada IPEI daripada Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran Perkapita dari laki-laki. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder. metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan software eviews yang diperoleh hasil bahwa AHH dengan probabilitas 0.0089, RLS dengan probabilitas 0.0059 dan Pengeluaran Perkapita dengan probabilitas 0.0000 dari perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPEI sedangkan pada laki-laki hanya Pengeluaran Perkapita dengan probabilitas 0.0000 yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPEI pada alpha 0.01. Sehingga apabila dibandingkan peningkatan variabel bebas dari perempuan lebih berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan IPEI dibandingkan peningkatan dari variabel laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Arrfah & Syafri, (2022) penelitian menggunakan metode regresi data panel dengan FEM (fixed effect model) dari 10 kabupaten/kota di Sulawesi Tengah pada kurun waktu tahun 2011 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja fungsi perumahan dan fasilitas umum serta belanja fungsi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif, sedangkan belanja fungsi pendidikan dan perlindungan sosial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif.

Penelitian yang di lakukan (Azwar, 2019) Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dari publikasi Statistik Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2011-2014, penelitian ini menggunakan pendekatan Model Social Mobility Curve oleh Anand, Model Poverty-Equivalent Growth Rate (PEGR) oleh Klasen dan Regresi Data Panel (Fixed Effect Model). hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi pendapatan pada beberapa kabupaten/kota masih timpang. Faktor kesehatan dan belanja daerah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap indeks pembangunan inklusif. Sementara faktor lainnya, yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin justru terbukti memiliki pengaruh yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks pembangunan manusia terhadap pembangunan ekonomi inklusif melalui pemberian otonomi khusus. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan analisis data panel di 23 kabupaten/kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi antara indeks pembangunan manusia melalui dana otonomi khusus berpengaruh negatif signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2019) Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel eksogen yaitu jumlah penduduk, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, satu variabel intervening PDRB Per kapita dan satu variabel endogen pembangunan ekonomi. Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif dan analisis jalur sesuai dengan kerangka pikir peneliti, dengan program AMOS. Rata-rata lama sekolah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi, PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita dapat mempercepat pembangunan ekonomi inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sjafrizal, (2020) Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, baik pertumbuhan, kontribusi dan per kapitanya, dan data jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Location Quotients (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung periode 2008-2010 berada pada zone daerah makmur yang sedang menurun. Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)**

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat inklusifitas pembangunan di Indonesia, baik pada level nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota (Arrfah & Syafri, 2022) pembangunan ekonomi merupakan kontributor dalam penurunan angka kemiskinan. Sebaliknya, interaksi yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan akan memperburuk tingkat kemiskinan. Hal yang menarik adalah ketimpangan pendapatan justru dapat meredam pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Adeleye et al dalam (Jewaru & Siagian, 2022).

pembangunan Ekonomi inklusif merupakan komponen implementasi strategi berbasis aspek sosial pembangunan dan respon untuk mengurangi marjinalisasi. manajemen pembangunan yang buruk juga, berdasarkan gagasan bahwa pertumbuhan atau kemajuan ekonomi murni harus menjadi tujuan. Warsilah dalam (Ilyas & Prasetyia, 2023).

Pembangunan inklusif merupakan sebuah pembangunan yang tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga harus mendorong kesetaraan peluang untuk semua tingkatan masyarakat. Pembangunan bersifat inklusif ketika dapat terbuka untuk semua anggota masyarakat berpartisipasi dan berkontribusi pada proses pembangunan atas dasar kesetaraan. Ali dan Son dalam penelitian (Nehemia & Prasetyia, 2023).

Menurut Afriyana et al., (2023) Pembangunan ekonomi inklusif merupakan buah dari munculnya pembangunan ekonomi berkelanjutan yang telah lama tercantum dalam kesepakatan global mengenai Sustainable Development Goals (SDGs). Pembangunan ekonomi inklusif yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran, menciptakan pemerataan, serta mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi inklusif merupakan indikator kemajuan ekonomi yang tak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, melainkan juga mengurangi kemiskinan, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan memperluas kesempatan kerja.

Menurut Widyasanti dalam Afra, (2022), Angka Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif terdiri dari 3 pilar dan 8 Sub-pilar serta 21 indikator, yaitu:

1. Pilar I yaitu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, terdiri dari 3 sub pilar yaitu:
  - 1) Pertumbuhan ekonomi dengan 3 indikator; yaitu pertumbuhan PDRB riil perkapita, *share* sektor manufaktur terhadap PDRB, dan resiko kredit perbankan terhadap PDRB nominal.
  - 2) Kesempatan kerja dengan 3 indikator, yaitu: tingkat kesempatan kerja, persentase penduduk bekerja dengan jam kerja  $\geq 35$  jam per minggu, dan persentase tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah ke atas.
  - 3) Infrastruktur ekonomi dengan 3 indikator, yaitu: persentase rumah tangga yang menggunakan listrik/PLN, persentase penduduk yang memiliki atau menguasai telepon genggam, dan total jalan dengan kondisi baik dan sedang/luas wilayah.
2. Pilar II yaitu Pemerataan Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan, terdiri dari 2 sub pilar yaitu:
  - 1) Ketimpangan dengan 3 indikator, yaitu : rasio gini, sumbangan pendapatan perempuan, dan rasio rata-rata pengeluaran rumah tangga desa dan kota.
  - 2) Kemiskinan dengan 2 indikator, yaitu: persentase penduduk miskin, rata-rata konsumsi protein per kapita per hari.
3. Pilar III yaitu Perluasan Akses dan Kesempatan, terdiri dari 3 sub pilar yaitu:
  - 1) Kapabilitas manusia dengan 3 indikator, yaitu: harapan lama sekolah, persentase balita yang mendapat imunisasi dasar lengkap, dan persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan.
  - 2) Infrastruktur dasar dengan 2 indikator, yaitu: persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak, persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri.
  - 3) Keuangan inklusif dengan 2 indikator, yaitu: rasio jumlah rekening DPK dibagi dengan jumlah penduduk usia produktif, dan rasio jumlah rekening kredit perbankan UMKM terhadap rekening kredit secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional dapat dihitung dengan Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif memuat tiga pilar utama yaitu pertumbuhan ekonomi tinggi, pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan, dan perluasan akses dan kesempatan. Kriteria Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif yaitu:

1. Angka 1 – 3 termasuk kategori tidak memuaskan
2. Angka 4 – 7 termasuk kategori memuaskan
3. Angka 8 – 10 termasuk kategori sangat memuaskan.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. IPM Terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)**

Dalam jurnal Muqorrobin & Soejoto, (2017) Constantini V. dan M. Salcatore mengemukakan bahwa “indeks pembangunan manusia yang tinggi, secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi inklusif”. Meskipun beberapa konsep menyatakan pembangunan ekonomi memiliki dual causation dengan pembangunan manusia, namun dalam prakteknya banyak faktor yang mempengaruhi agar dual causation tersebut terjadi. Selain faktor yang mempengaruhi agar dual causation bisa terjadi, ada pula faktor penguat yang berhubungan dengan pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi inklusif. Sebagaimana yang diungkapkan Ranis et al., (2000) bahwa “Faktor penguat antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi meliputi struktur ekonomi, distribusi aset, kebijakan, social capital, investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat. Peningkatan kualitas modal manusia (Human Capital) dapat tercapai bila memperhatikan faktor-faktor penentu kualitas modal manusia yang dalam beberapa literatur disebutkan yaitu pendidikan dan Kesehatan.

Adapun menurut Yunitasari, (2007) Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai indeks IPM berkisar antara 0 -100. IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu daerah/negara dalam tiga

dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain semakin tinggi/baik setiap komponen yang menyusun IPM juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

## **2. Hubungan Kesehatan Terhadap Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)**

Menurut Aurelya et al., (2022) Salah satu aspek modal manusia yang penting untuk mendorong pembangunan ekonomi adalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan kesehatan merupakan syarat untuk meningkatkan produktivitas dalam perekonomian. pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan kesehatan. pembangunan ekonomi pengaruhi kesehatan masyarakat. Jika tidak, kesehatan masyarakat akan pengaruhi pembangunan ekonomi. Kesehatan merupakan basis energi yang dibutuhkan guna pertumbuhan ekonomi.

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Terkait dengan teori human capital bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Sutiawan, 2016)

## **3. Hubungan Pendidikan Terhadap Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)**

Menurut Simanjuntak dalam Budiarti dan Seosatyo, (2017) Pendidikan memainkan peranan utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menciptakan pengetahuan baru, menyerap teknologi modern, melahirkan tenaga – tenaga ahli serta mengembangkan kapasitas agar tercipta

pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Teori yang berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan ekonomi adalah Teori Modal Manusia. Dalam teori ini menyebutkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi. Apabila seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, dan lamanya dalam menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikannya yang lebih rendah. Apabila upah pekerja mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, maka semakin tinggi produktivitas dan ekonomi nasional akan tumbuh dengan baik.

Menurut UNESCO dalam penelitian Lestari et al., (2021) Pendidikan adalah aktor utama perubahan menuju pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kemampuan penduduk untuk mengubah visi masyarakat menjadi realistis. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan terstruktur dan ilmiah, tetapi juga mendorong, membenarkan dan mendukung pencarian dan aplikasi sosial.

#### **4. Hubungan PDRB Per Kapita Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)**

Menurut Todaro & Smith dalam Romhadhoni et al., (2019) Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

Adapun menurut Sadono Sukirno dalam Sukmaraga, (2011) laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang

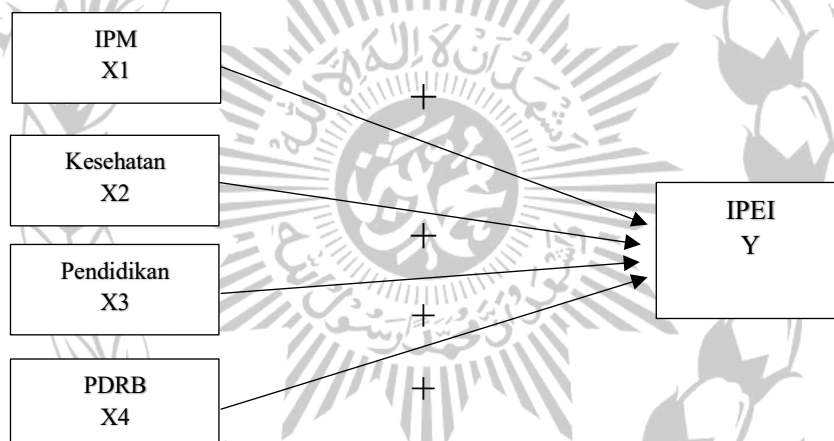


telah menikmati hasil- hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan penduduk, Pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Skema hubungan antar jumlah penduduk miskin dengan variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**



#### E. Hipotesis Peneliti

Hipotesis terdapat jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dan diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Diduga Indeks pembangunan manusia (IPM), kesehatan, Pendidika, dan PDRB Per Kapita berpengaruh terhadap pembangunann ekonomi inklusif di Pulau Sulawesi